

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Literasi Keuangan

2.1.1.1 Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan dapat di definisikan sebagai pemahaman, kapabilitas, dan kepercayaan, yang bisa memengaruhi sebuah sikap serta perilaku seseorang untuk dapat meluaskan kualitas pengambilan sebuah keputusan dan memperoleh kesejahteraan keuangan dalam pengelolaan keuangan menurut (SNLIK Otoritas Jasa Keuangan 2020). Literasi keuangan dapat didefinisikan sebagai kesanggupan dalam pemahaman serta menggunakan informasi keuangan dalam menghasilkan keputusan yang benar dalam memenuhi kebutuhan keuangan menurut penelitian (Luh Buderini , Agus Wahyudi Salasa Gama 2023).

Literasi keuangan juga bisa dikatakan sebagai proses dalam peningkatan keahlian serta pengetahuan pada seseorang maupun sebuah organisasi untuk melakukan perencanaan dan merencanakan tentang pengelolaan keuangan, untuk tujuan menghindari dampak kesalahan pada pengelolaan keuangan sehingga bisa tercapai sebuah kesejahteraan dalam *financial* menurut (A. Ferry Ardiansyah , Anwar Rauf 2023). Literasi keuangan lainnya adalah sebuah kognisi tentang keuangan yang merupakan kebutuhan mendasar untuk seseorang agar bisa menghindari masalah dalam keuangan. Kesukaran dalam keuangan tidak hanya berfungsi dari pendapatan yang diperoleh semata, kesulitan dalam keuangan juga

timbul karena kesalahan pada pengelolaan keuangan menurut (Novi Rianty, Jumawan Jasman 2021). Definisi literasi keuangan ialah penafsiran dan kesanggupan seseorang dapat mengukur konsep terkait pengelolaan keuangan serta mempunyai rasa mampu dalam mengelola uang yang menerapkan akuntabilitas secara tepat menurut (Fikri Haekal 2021). Literasi keuangan ialah faktor terpenting pada pengelolaan keuangan dikarenakan pengetahuan keuangan serta pelaksanaannya dilakukan untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari menurut (Nur Fitrah Ramadhani Liesfi 2021).

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai literasi keuangan yang telah dijabarkan, penulis memberikan kesimpulan bahwasannya literasi keuangan ialah sebuah proses tentang bagaimana inidividu bisa mengasah lebih dalam terkait pengetahuan, perilaku, keyakinan besar, dan kapabilitas agar mampu dalam mengelola keuangan secara baik dan bisa menghindari diri dari berbagai masalah-masalah yang timbul yang kedepannya dirasakan oleh setiap orang. Dengan menambah literasi keuangan pada masyarakat, diharapkan mampu dalam memberikan keputusan untuk keuangan dengan tepat sehingga *planning* keuangan pribadi bisa lebih optimal serta terencana dengan baik.

2.1.1.2 Indikator-Indikator Literasi Keuangan

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat aspek yang dipakai sebagai indikator untuk melakukan pengukuran terkait tingkat literasi keuangan. Berdasarkan pendapat ahli (Chen dan Volpe 1998) dalam (Hikmah 2020) diperoleh 4 aspek literasi keuangan yang akan dipaparkan antara lain:

1. *Basic financial knowledge* (pengetahuan dasar mengenai keuangan)

Menurut (Rasyid 2012) dalam (Chairil Afandy 2020) pengetahuan dasar tentang keuangan ialah sebuah pengetahuan yang berupa keuangan pribadi secara *general*. Manajemen keuangan ini diartikan sebagai proses dari sebuah *planning*, menganalisa, serta pengendalian aktivitas keuangan.

2. *Savings and loans* (tabungan dan pinjaman)

Kegiatan mengumpulkan atau mencari dana dari masyarakat disebut dengan menghimpun dana. Uang yang terhimpun dikatakan sebagai simpanan pada bank dalam bentuk simpanan giro, deposito, dan juga tabungan menurut (Chotimah 2014) dalam (Chairil Afandy 2020). Bentuk giro mempunyai tujuan untuk memperoleh kelapangan dalam penarikan dengan harapan meraih bunga yang tinggi daripada simpanan giro. Serta simpanan dalam bentuk deposito ialah untuk menginginkan bunga yang jauh lebih besar, berdasarkan (Bhushan, P & Medury 2013) dalam (Chairil Afandy 2020).

3. *Insurance* (asuransi)

Menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia n.d.) asuransi adalah sebuah pertanggungan ataupun ikatan janji diantara kedua belah pihak, pihak satu memiliki kewajiban melakukan pembayaran iuran, sementara pihak yang lainnya memiliki kewajiban menyerahkan jaminan penuh untuk pelaku pembayar iuran jika sesuatu hal terjadi yang dikemudian hari menimpa pihak yang bersangkutan maupun barang yang dimiliki sesuai dengan kesepakatan yang telah di tetapkan atau dibuat.

4. *Investment* (investasi)

Investasi ialah perjanjian dalam sejumlah uang maupun sumber daya lain yang diterapkan pada saat sekarang, untuk tujuan mendapatkan manfaat *financial* di masa mendatang menurut (Tandelilin 2010) dalam (Chairil Afandy 2020). Pelaku yang melakukan kegiatan investasi disebut sebagai investor. Berdasarkan (Margaretha 2015) dalam (Chairil Afandy 2020) menyebutkan bahwasannya investor terbagi menjadi dua golongan, yang pertama investor individual dan yang kedua investor institusional.

2.1.1.3 Faktor-Faktor Literasi Keuangan

Kemahiran serta pandangan individu terkait keuangan pasti cukup berbeda-beda diantara orang yang satu dengan yang lainnya serta memiliki beberapa faktor-faktor yang bisa memberikan pengaruh terhadap tingkatan dalam literasi keuangan pada seseorang. Menurut (Fallis 2013) dalam (Ade Gunawan and Nasution 2022), adapun faktor-faktor yang mempengaruhi literasi keuangan yaitu:

1. Umur (*Age*)

Berdasarkan penelitian (Ansong, A., & Gyensare 2012) dalam (P 2020) memaparkan bahwasannya umur mempunyai relevansi yang positif atas keuangan dikarenakan apabila seseorang mempunyai umur yang lebih tinggi maka akan semakin memiliki banyak pengalaman yang dirasakan, apabila seseorang banyak memiliki pengalaman dalam hal masalah keuangan nantinya akan mudah dalam mengambil keputusan keuangan dengan baik.

2. Pengalaman kerja (*work experience*)

Berdasarkan pendapat (Martoyo 2007) dalam (Ilham 2022) pengalaman kerja merupakan jangka waktu seberapa lama karyawan telah bekerja dimulai dari

saat diterima hingga saat ini maupun telah habis kontrak. Menurut (Edy Sutrisno 2016) dalam (Ilham 2022) pengalaman kerja merupakan keahlian seorang karyawan dalam melaksanakan tugas yang diberikan dan kewajiban dengan berdasar pada *experience* dalam bidang pekerjaan seorang karyawan tersebut.

3. Tingkat pendidikan orangtua (*parents level of education*)

Lingkungan keluarga merupakan salah satu tempat yang mempunyai pengaruh dalam mengedukasi keuangan untuk anak. Kesederhanaan dalam sikap orangtua terhadap keuangan menjadi cerminan untuk anak untuk bisa paham serta bisa menerapkan sikap keuangan pada keseharian hidupnya. Seorang anak tentunya diberikan *knowledge* serta *experience* terhadap hal yang memiliki hubungan erat dengan pengelolaan keuangan menurut (Irma Laili Fajriyah 2021).

4. Tingkat dan program studi (*level and programme of study*)

Adanya perbedaan diantara mahasiswa senior dan mahasiswa junior dalam melakukan pengelolaan keuangan. Mahasiswa senior cenderung lebih pintar dalam mengatur serta melakukan pengelolaan keuangannya disebabkan mempunyai pengalaman yang cukup baik dibidang pengelolaan uang menurut (Widyastuti 2021). Berdasarkan (Nababan 2012) dalam (Widyastuti 2021) memaparkan bahwasannya jangka waktu lamanya seseorang pada saat menempuh perkuliahan relevan dengan literasi keuangan. Mahasiswa yang sudah senior mempunyai tingkatan dalam literasi keuangan jauh lebih tinggi daripada mahasiswa yang masih junior.

2.1.1.4 Dimensi-Dimensi Literasi Keuangan

Menurut (Fenella Carpena, Shawn Cole, Jeremy Shapiro 2011) dalam (Khairunnisa, Suzan, and Kurnia 2020) mengemukakan bahwa terdapat dimensi-dimensi pada literasi keuangan, diantaranya pada berikut ini:

1. Keterampilan dalam menghitung (*numercy skills*)

Skor dalam literasi keuangan serta kemampuan matematika merupakan hal yang lumrah pada korelasi yang kuat. Keseluruhan keputusan keuangan hampir memerlukan hitungan dalam tingkat suku bunga serta spekulasi pada tingkat pengembalian.

2. Pemahaman dalam keuangan mendasar (*basic financial awareness*)

Pada penelitian (Khairunnisa et al. 2020) menemukan bahwasannya 5% responden yang memperoleh pelatihan terkait literasi keuangan mendapatkan pemahaman yang lebih teratur terhadap perhitungan rumah tangga.

3. Sikap atas keputusan keuangan (*attitudes towards financial decisions*)

Pada penelitian (Fenella Carpena, Shawn Cole, Jeremy Shapiro 2011) dalam (Khairunnisa et al. 2020) mengemukakan bahwasannya diperoleh perubahan atas sikap dari responden pada keputusan pembelanjaan dan memberikan saran produk serta jasa keuangan.

2.1.2 Kecerdasan Spiritual

2.1.2.1 Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup yang memilih kesenangan serta memandang kesenangan ialah sebuah tujuan dalam

hidupnya menurut (Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama 2023). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan dalam jiwa yang didapatkan oleh individu sehingga bisa memiliki pikiran yang positif atau bisa mengartikan masalah yang dihadapi dan bisa menyelesaikan permasalahan hidup dengan baik menurut (Elly Lestari, Mesak Yandri Masela, Ignasius Narew 2023).

Dapat diinterpretasikan kecerdasan spiritual merupakan gabungan antara kecerdasan dan kemampuan seseorang pada pengetahuan dalam kebiasaan hidup yang dibangun sehingga untuk kehidupan selanjutnya dapat dilaksanakan lebih baik lagi menurut (Iqbal Alwi Hidayat 2022). Berdasarkan pendapat sebelumnya, kecerdasan spiritual telah memberikan suatu arti dalam kehidupan, serta potensi yang ada pada setiap individu untuk mengajak seseorang mengenali tentang makna, nilai-nilai, sebuah moralitas, dan juga cinta menurut (Ramadhan et al. 2021). Kecerdasan spiritual meneruskan arti hidup dalam tujuan untuk mendorong individu dalam menggapai cita-cita yang ingin dicapai. Kecerdasan spiritual tidak melulu berkaitan dengan agama saja. Kecerdasan spiritual ini memberikan inspirasi kepada orang-orang untuk dapat terkendali dalam urusan pendapatan maupun pengeluaran seorang individu menurut (Abdullah Afif Misbahuddin 2023).

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kecerdasan spiritual adalah sebuah pandangan dalam hidup berdasarkan kecerdasan jiwa serta kesadaran yang ada pada seseorang sehingga, memiliki pola pikir positif, moralitas dalam hidup, makna, dan cinta sehingga bisa beranjak kepada hidup yang jauh lebih baik.

2.1.2.2 Indikator-Indikator Kecerdasan Spiritual

Pendapat ahli yang dikemukakan pada buku (Zohar dan Marshall 2007) dalam (Tirza Laura Angelica 2020) menjelaskan bahwasannya apabila seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik tentunya memiliki tanda-tanda seperti berikut ini:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel

Yang dimana kemampuan ini dipunyai oleh individu agar bisa menempatkan diri serta bisa menerima pendapat dari orang lain tanpa ada yg dirahasiakan

2. Tingkatan kesadaran diri yang tinggi

Yang dimana suatu tingkat pada kesadaran diri individu yang cukup tinggi agar bisa paham akan visi serta tujuan pada hidup dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam hal mengkritik dirinya sendiri.

3. Kemampuan dalam menghadapi serta memanfaatkan penderitaan

Yang dimana kemampuan ini digunakan untuk menghadapi serta bisa mempergunakan sebuah penderitaan, menghadapi serta menjadikan sebuah penderitaan itu adalah sebuah motivasi diri untuk lebih meningkatkan kualitas dalam hidup pada masa mendatang, dan senantiasa tersenyum serta bisa lebih menghadapi dengan tenang.

4. Kualitas dalam hidup yang diilhami oleh visi serta nilai-nilai

Yang dimana kualitas dalam hidup yang memakai visi hidup serta dapat berpegang teguh terhadap nilai-nilai kehidupan untuk fondasi meraih sesuatu yang dijadikan tujuan, misalnya memiliki prinsip terhadap pegangan hidup serta bertumpu atas kebenaran.

5. Kecenderungan dalam melihat hal yang berkaitan dalam berbagai hal (*humble*)
Yang dimana menyanggupi untuk bisa berpikir secara masuk akal serta berlaku sesuai dengan adanya norma-norma sosial yang ada.
6. Kecenderungan nyata dalam bertanya serta mencari jawaban-jawaban yang mendasar
Yang dimana kecenderungan dalam bertanya ini nanti nya akan memberikan dampak terhadap kemampuan untuk berimajinasi dan memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi.
7. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
Yang dimana seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan dapat mengerti bahwasannya ketika ia memberikan kerugian terhadap orang lain, maka di akan beranggapan dirinya juga ikut merugi. Sehingga, mereka tidak tertarik untuk mengerjakan kerugian yang jelas tidak berguna.
8. Menjadi pribadi mandiri
Yang dimana memiliki kemampuan menyelesaikan segala sesuatu tanpa meminta bantuan kepada orang lain serta dapat berpegang teguh terhadap pendiriannya.
9. Berpikir secara holistik
Yang dimana memiliki cara perspektif secara menyeluruh yang berkaitan dengan berbagai hal.

Berdasarkan pernyataan menurut (Zohar dan Marshall 2007) dalam (Tirza Laura Angelica 2020) indikator yang digunakan dalam penelitian tersebut mempunyai sembilan indikator namun dalam penelitian ini, hanya menggunakan

lima indikator saja yaitu: kemampuan untuk bersikap fleksibel, tingkatan kesadaran diri yang tinggi, kualitas dalam hidup yang diilhami oleh visi serta nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, menjadi pribadi mandiri. Alasan peneliti menggunakan lima indikator ini karena relevan dengan objek yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu untuk menentukan pengaruh literasi keuangan, kecerdasan spiritual, dan gaya hidup hedonisme terhadap pengelolaan keuangan.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Kecerdasan Spiritual

Pada penelitian terdahulu menurut (Ary Ginanjar 2015) dalam (Muhammad Ravi Akbar 2022) terdapat faktor-faktor yang ditemukan sebagai pembentuk dalam kecerdasan spiritual, antara lain sebagai berikut ini:

1. Bias
2. Prinsip dalam kehidupan
3. Keahlian
4. Tujuan dan prioritas
5. Perspektif
6. Pembeda
7. Bibliografi

Menurut (Zohar dan Marshall 2007) dalam (Muhammad Mulyadi Pranata, Efri Widiyanti 2020) menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi adanya kecerdasan spiritual pada seseorang yaitu:

1. Sel saraf otak

Otak menjadi penyeimbang antara kehidupan batin dan lahiriah. Ia bisa memangku semua karena sifatnya yang kompleks, fleksibel, supel, serta berupaya mengorganisasikan dirinya.

2. Titik tuhan (*god spot*)

Titik tuhan memegang peran biologis yang dapat menetapkan pada pengalaman spiritual. Meskipun demikian, titik tuhan bukanlah sebuah syarat mutlak pada kecerdasan spiritual itu sendiri. Masih memerlukan adanya integrasi diantara keseluruhan bagian dari otak, aspek keseluruhan serta dari segi kehidupan.

2.1.2.4 Manfaat Kecerdasan Spiritual

Dalam penelitian sebelumnya terdapat manfaat-manfaat dari kecerdasan spiritual bagi individu yang dapat dipaparkan menurut (Maslahah 2013) dalam (Sri Zena 2022), diantaranya ialah sebagai berikut ini:

1. Meningkatkan perkembangan pada otak manusia
2. Menerbitkan ide-ide kreativitas
3. Memberikan kemampuan yang sifatnya fleksibel
4. Menimbulkan adanya cerdas secara spiritual dalam ilmu agama
5. Keterkaitan antara interpersonal dan juga intrapersonal
6. Mencapai adanya perkembangan dalam diri
7. Mampu untuk membedakan antara yang baik dan juga yang buruk.

2.1.3 Gaya Hidup Hedonisme

2.1.3.1 Pengertian Gaya Hidup Hedonisme

Gaya hidup hedonisme merupakan kebiasaan untuk tujuan mencari rasa senang serta beranggapan bahwa kesenangan itu adalah tujuan dalam hidup menurut (Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama 2023). Definisi lain gaya hidup hedonisme adalah menganggap bahwasannya hidup menjadi lebih bahagia dengan hanya sekedar mencari rasa senang serta kenikmatan sebanyak-banyaknya sesuai dengan kebutuhan gaya hidup yang lebih diutamakan menurut (Chaerunnisa Rumianti 2022).

Gaya hidup hedonisme dianggap sebagai perilaku atas posisi seseorang yang terlihat berdasarkan karakteristik yang selalu bisa menyelaraskan diri terhadap adanya perubahan metode yang tergolong pada unsur-unsur utama dalam berlangsung kehidupan. Bahkan gaya hidup dijadikan sebagai prioritas utama diatas kebutuhan yang mendasar menurut (Pulungan, D. R., Koto, M., & Syahfitri 2018) dalam (Chaerunnisa Rumianti 2022). Hedonisme adalah cara pandang tentang hidup yang berpendapat bahwasannya rasa senang dan nikmat pada materi ialah prioritas utama dalam hidup. Bagi kalangan yang mengikuti jejak ideologi ini, rasa senang serta gembira adalah tujuan kehidupan yang paling utama, baik itu menyenangkan bagi diri orang lain maupun tidak. Karena selalu beranggapan bahwasannya kehidupan hanyalah satu sekali, sehingga dengan adanya anggapan seperti inilah merasa hanya menginginkan nikmat hidup secara maksimum berdasarkan (Fajar Rohmanto 2021)

Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya gaya hidup hedonisme adalah keadaan dimana seseorang lebih cenderung memperdulikan keinginan daripada kebutuhan mereka hanya untuk sekedar mengikuti nafsu sesaat dan juga tidak mau ketinggalan perkembangan zaman.

2.1.3.2 Indikator-Indikator Gaya Hidup Hedonisme

Menurut (Wells, W. D., & Tigert 1971) dalam (Chaerunnisa Rumianti 2022) menjabarkan teknik dalam pengukuran gaya hidup hedonisme ke dalam tiga indikator berikut ini penjelasannya yaitu:

1. Aktivitas

Perspektif ini ialah sebuah tindakan nyata yang bisa terlihat. Aktivitas dapat disampaikan dengan aturan mengidentifikasi yang dilakukan seseorang setiap harinya, apakah yang akan mereka beli, dan bagaimanakah cara memanfaatkan waktu masing-masing setiap orang.

2. Minat

Merupakan tingkatan dalam keterikatan seseorang atas objek, peristiwa yang terjadi ataupun subjek tertentu dan juga fokus terhadap minat maupun hal yang diprioritaskan oleh setiap individu.

3. Opini

Ialah pendapat yang diberikan seseorang baik secara lisan maupun tulisan tentang suatu pendapat yang berkaitan terhadap gaya hidup pada seseorang yang memiliki sifat konsumtif.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Gaya Hidup Hedonisme

Pada penelitian (Nadzir, M., & Ingarianti 2015) dalam (Chaerunnisa Rumianti 2022) menjelaskan bahwasannya faktor internal serta eksternal dari *hedonism lifestyle* ini ialah, faktor internal yang diantara lain sebagai berikut ini:

1. Sikap

Sikap berpacu terhadap keadaan mental serta keadaan berpikir yang sudah dipersiapkan dalam memberikan persepsi terhadap objek pada organisasi berdasarkan pengalaman serta mempunyai pengaruh secara langsung dengan perilaku. Keadaan mental inilah yang dapat memengaruhi sebuah kelaziman, budaya, serta lingkungan masyarakat.

2. Pengalaman serta pengamatan

Pengalaman pada seseorang bisa memengaruhi terhadap pengamatan sosial berdasarkan perilaku, pengalaman pada seseorang bisa didapatkan atas segala tindakan di masa lampau serta bisa dipelajari, seseorang bisa mendapatkan pengalaman melewati pembelajaran. Hasil yang didapatkan dari pengalaman sosial inilah yang akan bisa membentuk pendapat atau opini atas suatu objek.

3. Kepribadian

Kepribadian ialah komposisi kepribadian serta perilaku yang bisa menetapkan perbedaan atas perilaku yang dilakukan oleh seseorang.

4. Konsep dalam diri

Penyebab lain yang bisa menentukan kepribadian seseorang adalah konsep diri. Konsep diri merupakan pendekatan yang telah dibenarkan secara merata dalam memberikan gambaran terkait hubungan diantara konsep diri atas konsumen

dan juga merek. Cara orang mendemonstrasikan diri sendiri akan bisa memberikan pengaruh minat atas suatu barang. Konsep diri ialah poin dari model karakter yang bisa menetapkan perilaku individu untuk dapat memecahkan masalah dalam hidup, konsep diri inilah dianggap sebagai konteks acuan awal dari terbentuknya perilaku.

5. Motif

Perilaku seseorang yang muncul akibat adanya motif dalam kebutuhan akan merasa aman serta kebutuhan atas penghargaan ialah contoh tentang sebuah motif. Apabila motif dari individu atas kebutuhan adanya penghargaan dinilai esensial nantinya akan terbentuk gaya hidup yang memiliki kecenderungan menuju pada gaya hidup hedonisme.

6. Persepsi

Persepsi ialah sebuah proses dalam seseorang untuk bisa memilih, membenahi, dan memaknakan sebuah informasi dalam terbentuknya gambaran pada dunia yang jauh lebih memiliki makna.

2.1.3.4 Karakteristik Gaya Hidup Hedonisme

Menurut (Wahyu Rahardjo 2007) dalam (Dhiya Izzahtul Zayyan 2020) mengemukakan bahwasannya terdapat beberapa karakteristik dalam gaya hidup hedonisme pada remaja, sebagai berikut ini:

1. Umumnya bertempat tinggal di daerah perkotaan besar, yang dimana hal ini merupakan saling keterkaitan atas peluang akses pada informasi, secara nyata akan memengaruhi gaya hidup pada seseorang.

2. Bersumber dari kalangan orang berada serta mempunyai banyak uang dikarenakan mempunyai banyak materi yang diperlukan untuk menunjang gaya hidup.
3. Secara intensif tidak mau ketinggalan perkembangan zaman melalui media cetak seperti majalah ataupun media sosial sehingga, bisa mengetahui perkembangan pada zaman. Secara umum juga mempunyai penampilan yang modis dan *stylish*.

2.1.4 Pengelolaan Keuangan Pribadi

2.1.4.1 Pengertian Pengelolaan Keuangan Pribadi

Menurut (Desry E. Natalia, Sri . Murni 2019) dalam (Akhmad Darmawan 2020) pengelolaan keuangan memiliki definisi sebagai cara dalam penyeimbangan terhadap gaya hidup yang konsumtif pada diri seseorang terhadap gaya hidup kebiasaan sehari-harinya misalnya menabung, mempunyai bisnis, ataupun melakukan kegiatan investasi. Berdasarkan (Rarasati Dewi Aulianingrum 2021) pengelolaan keuangan memiliki arti atas pengendalian keuangan yang termasuk bagian dari perancangan, organisasi, serta kendali dalam kegiatan yang saling berhubungan terhadap keuangan. Pada pengelolaan keuangan ini memiliki tujuan supaya bisa menghindari atas kondisi yang sukar dalam pemenuhan kebutuhan serta kondisi yang pengeluarannya lebih besar dibanding dengan pendapatan yang diperoleh.

Dapat didefinisikan pengelolaan keuangan adalah sebuah proses yang dimana individu ataupun seseorang dapat memenuhi kebutuhan dalam hidupnya melewati aktivitas dalam pengelolaan sumber daya keuangan dengan teratur serta

sistematis. Individu layak disebut mempunyai manajemen keuangan pribadi yang tepat jika orang tersebut sanggup untuk bisa melakukan pengelolaan anggaran serta mendominasi keuangan. Apabila seseorang menyanggupi untuk mengaplikasikan manajemen dalam keuangan terkhusus pada keuangan pribadi secara tepat, maka orang tersebut lazim dalam bersikap ekonomis serta bijak dalam membenahi keuangannya berdasarkan (Putri, I. R. dan Abel 2019) dalam (Dewi and Suarmanayasa 2022). Pengelolaan keuangan pribadi adalah kemahiran pada diri seseorang untuk mulai secara teratur dalam persiapan, perhitungan keuangan, pengawasan, penyelenggaraan, pengoperasian, mencari serta dapat menyimpan dana dalam keuangan produktif menurut (Obago 2014) dalam (Chairil Afandy 2020).

Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pengelolaan keuangan pribadi adalah sebuah metode yang digunakan oleh seseorang untuk mengubah kebiasaan dalam mengatur keuangan dengan cara menabung maupun berinvestasi agar dapat memprioritaskan hal-hal penting terlebih dahulu ataupun sebagai bentuk simpanan dana darurat dimasa yang akan mendatang. Dengan adanya pengelolaan keuangan ini maka akan mengutamakan kebutuhan terlebih dahulu daripada memenuhi keinginan sesaat.

2.1.4.2 Indikator-Indikator Pengelolaan Keuangan Pribadi

Menurut (Perry 2005) dalam (Icha Trisuci 2023) pengelolaan keuangan pribadi dapat diukur dengan lima indikator dibawah ini :

1. Penyusunan rancangan keuangan untuk masa depan

Merupakan langkah penting untuk dilakukan dalam pengelolaan keuangan. Membuat perencanaan keuangan yang melingkupi tujuan berjangka pendek maupun dalam jangka panjang misalnya pensiun, pembelian rumah, pendidikan. Pengelolaan ini dapat melingkupi pengalokasian dana dalam bentuk investasi, tabungan, serta kontrol pengeluaran.

2. Pembayaran tagihan tepat waktu

Dengan adanya pembayaran tagihan tepat pada waktunya akan mempermudah untuk terhindar dari denda serta membantu untuk mempertahankan catatan keuangan agar tetap teratur serta bersih.

3. Penyisihan uang untuk tabungan

Sungguh keputusan yang bijak apabila seseorang dapat menyisihkan sebagian daripada pendapatan yang diterima untuk tujuan ditabung. Dengan adanya dana yang ditabung ini dapat mempersiapkan keperluan dana darurat, investasi, serta mencapai pada tujuan keuangan misalnya pembelian rumah, pendidikan dll.

4. Pengendalian biaya pengeluaran

Menghindari hidup boros serta dapat mengontrol pengeluaran adalah hal yang penting. Bisa dimulai dengan cara membuat rincian anggaran yg dibutuhkan serta melakukan identifikasi untuk mengurangi apa saja terkait pengeluaran yang ada guna meningkatkan biaya hidup hemat.

5. Pemenuhan kebutuhan untuk diri sendiri dan keluarga

Dalam artian melingkupi pengeluaran dalam kebutuhan harian misalnya makanan, pendidikan, kesehatan, hiburan dll. Harus selalu bisa dipastikan

terkait kebutuhan dasar bisa terpenuhi meskipun memiliki batas dalam kemampuan keuangan.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Pengelolaan Keuangan Pribadi

Menurut (Sulaeman Rahman Nidar 2012) dalam (Chairil Afandy 2020) ada beberapa elemen yang memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi ialah yang terdapat dalam diri yang disebut dengan faktor internal serta yang bersumber dari luar yang disebut dengan faktor eksternal. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang terdapat pada pengelolaan keuangan :

1. Faktor internal

a) Pendidikan keuangan di keluarga

Yang dimana memiliki pengaruh atas pengelolaan keuangan pribadi. Keluarga adalah tempat yang dominan terhadap proses desiminasi anak terhadap permasalahan keuangan. Dengan adanya pendidikan keluarga, secara sederhana sang anak akan dibawa dari sebuah sistem nilai maupun sikap dalam kehidupan yang diharapkan dan juga disertai dengan keteladanan orang tua yang secara tidak otomatis telah mendorong anak terhadap pandangan serta kebiasaan-kebiasaan tertentu.

b) Keadaan sosial ekonomi orang tua

Menurut Ahmadi (2009) dalam (Chairil Afandy ,2020) status sosial ekonomi orang tua juga mempunyai pengaruh terhadap tingkah laku keuangan anak. Perbedaan tingkat status sosial ekonomi akan berdampak pada munculnya perbedaan persepsi atas suatu objek fisik atau objek perilaku, yang pada akhirnya membentuk sikap yang berbeda pula.

c) Literasi keuangan

Seseorang memerlukan literasi tentang keuangan secara dasar, serta keahlian untuk dapat mengendalikan sumber daya keuangan dengan efektif terhadap kesejahteraan hidup. Literasi keuangan menjadi kesatuan dalam hidup dikarenakan merupakan sebuah alat yang bermanfaat pada keputusan keuangan pribadinya.

d) Kecerdasan spiritual individu

Menurut (Sina, P. G., dan Noya 2012) dalam (Chairil Afandy 2020) menyebutkan bahwasannya kecerdasan spiritual bisa memunculkan adanya perasaan bersyukur, bersuka cita, serta akan yang jernih pada pribadi seseorang. Generasi Z yang mempunyai kecerdasan spiritual tentunya bisa berpikir secara bijak serta terealisasi dalam mengelola keuangan dengan benar, sehingga adanya peluang terhindar atas keuangan yang samar.

2. Faktor eksternal

a) Teman sebaya

Teman sebaya yang berasal dari teman sekolah, teman kampus ataupun teman yang kenal dikerjakan bisa memberikan pengaruh atas kehidupan generasi Z misalnya pengaruh positif atau negative dalam hal mengelola keuangan.

2.1.4.4 Aspek-Aspek Pengelolaan Keuangan Pribadi

Pada penelitian sebelumnya menurut (Yushita 2017) dalam (Chaerunnisa Rumianti 2022) bahwasanya mengenai pengelolaan keuangan pribadi memiliki beberapa aspek keputusan yang meliputi tentang berikut ini:

1. Melakukan pembelian serta mempunyai sebanyak-banyaknya harta produktif
Menentukan aset produktif yang ingin dimiliki. Aset produktif ini ialah harta yang bisa mengurangi adanya pengeluaran besar pada kebutuhan sehari-hari. Contohnya, jika seorang mahasiswa mempunyai laptop serta printer bisa mengurangi beban cetak, sewa dan lainnya. Harta produktif inilah yang perlu diupayakan agar bisa melakukan pembelian saat memperoleh pemasukan. Fokus dalam aset produktif yang tepat serta bisa mendukung adanya aktivitas yang bermanfaat.
2. Membenahi pengeluaran
Melakukan pengelolaan pengeluaran serta jangan mengalami defisit. Memastikan bahwasannya pada saat mengatur keuangan perlu memperhitungkan adanya biaya dari ongkos kirim. Mempelajari serta membiasakan diri bagaimana berbelanja secara bijak serta tidak sia-sia apapun yang telah dibelanjakan.
3. Waspada akan hutang
Harus mengetahui waktu yang tepat dalam melakukan peminjaman uang, serta kapan saat yang tidak tepat untuk berhutang. Pada pengelolaan keuangan pribadi, apabila mengalami defisit serta mengharuskan untuk berhutang, perlu untuk mengusahakan hutang tersebut tidak dalam jumlah pinjaman yang besar,

serta bisa mengganggu keuangan secara menyeluruh saat pengembalian pada hutang tersebut.

4. Menyisihkan untuk masa yang akan datang

Membuat rencana sistematis untuk masa mendatang. Karena dengan adanya perencanaan, bisa menyisihkan sebagian pendapatan untuk keperluan investasi untuk masa mendatang. Dengan melakukan investasi di masa mendatang pada pengelolaan keuangan, maka akan berkurang mengalami resiko yang tidak diinginkan dimasa depan.

5. Memiliki perlindungan

Mempunyai asuransi akan memproteksi dari resiko-resiko yang mungkin bisa terjadi. Apabila belum mempunyai penghasilan stabil, maka perlu membuka rekening tabungan serta melakukan penyesihan sebagian pemasukan agar bisa ditabung untuk anggaran proteksi pada resiko mendatang yang tidak terduga.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya dari sang peneliti dalam hal mencari perbandingan dan bisa menemukan ide baru terkait dalam penelitian yang selanjutnya. Kajian terdahulu mempermudah dalam penelitian selanjutnya karena bisa memberi posisi pada penelitian serta menampilkan orsinil dari penelitian tersebut. dalam tahap ini sang peneliti haruslah mencantumkan hasil dari berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, lalu dalam membuat ringkasannya, baik itu penelitian yang telah dipublikasi maupun belum. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang masih berkesinambungan dengan tema yang penulis sajikan.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1.	(Nur Fitrah Ramadhani Liesfi 2021) (Sinta 2)	<i>The Effect Of Financial Literacy And Personality Towards Students' Financial Management Ability</i>	Regresi linear berganda	Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan terhadap literasi keuangan dan kepribadian terhadap kemampuan pengelolaan keuangan siswa, baik secara parsial maupun serentak
2.	(Luh Buderini , Agus Wahyudi Salasa Gama 2023) (Sinta 4)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, Dan Pendapatan Terhadap Kemampuan Pengelolaan Keuangan Pribadi Mahasiswa Generasi Z	Teknik observasi, dokumentasi, wawancara dan kuesioner	Literasi keuangan dan gaya hidup berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan
3.	(Ni Luh Putu Kristina Dewi, Agus Wahyudi Salasa Gama 2023) (Sinta 5)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Unmas	Regresi linear berganda	Literasi keuangan dan gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan mahasiswa Unmas

4.	(Elly Lestari, Mesak Yandri Masela, Ignasius Narew 2023) (Sinta 5)	Pengaruh Literasi Keuangan Pribadi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang	Regresi linear berganda	Literasi keuangan dan kecerdasan spiritual terbukti memiliki asosiasi signifikan dan positif terhadap gaya hidup hedonisme Mahasiswa di lingkup Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.
5.	(Iqbal Alwi Hidayat 2022) (Sinta 5)	Pengaruh Gender, Kecerdasan Spiritual, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Non Febi UIN Satu Tulungagung Angkatan 2018Tunggadewi Malang	Regresi linear berganda	Variabel kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap manajemen keuangan
6.	(Abdullah Afif Misbahuddin 2023) (Sinta 4)	Pengaruh Kecerdasan Spiritual, Pendapatan, Dan Hedonism <i>Lifestyle</i> terhadap Pengelolaan Keuangan (Studi Kasus Guru Pondok Pesantren An-Nur 3 “Murah Banyu” Malang)	Regresi linear berganda	Variabel kecerdasan spiritual secara parsial memiliki pengaruh yang positif atau searah dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan guru. Diketahui variabel <i>hedonism lifestyle</i> secara parsial tidak memiliki pengaruh yang

				positif atau tidak searah dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan guru
7.	(Chairil Afandy 2020) (Sinta 4)	Literasi Keuangan Dan Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa Di Provinsi Bengkulu	Kuesioner	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa adanya hubungan antara tingkat literasi keuangan dengan manajemen keuangan pribadi adalah signifikan dengan nilai t-statistik
8.	(Chaerunnisa Rumianti 2022) (Sinta 5)	Dampak Gaya Hidup Hedonisme terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi pada Mahasiswa di Kota Makassar	SPSS	Gaya hidup hedonisme berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi mahasiswa di kota Makassar
9.	(Fajar Rohmanto 2021) (Sinta 4)	Pengaruh Literasi Keuangan, <i>Lifestyle</i> Hedonis, Dan Sikap Keuangan Pribadi Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa	Multilinear	Literasi keuangan dan <i>lifestyle</i> hedonis berpengaruh secara parsial atau individu terhadap perilaku keuangan mahasiswa.

10.	(Rarasati Dewi Aulianingrum 2021) (Sinta 4)	Pengaruh Literasi Keuangan, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Dan Gaya Hidup Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi Siswa	SPSS	Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan oleh literasi keuangan, Pengelolaan keuangan pribadi siswa dipengaruhi secara positif signifikan oleh gaya hidup.
-----	--	---	------	--

Sumber: (Penulis 2023)

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah lanjutan pemikiran peneliti serta dijadikan landasan untuk subfokus yang memfortifikasi konteks dalam penelitian. Pertanyaan yang diberikan dalam penelitian ini mengintegrasikan penjelasan yang telah disusun. Kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian seharusnya diutarakan jika penelitian tersebut saling terkait dengan fokus penelitian. Di bawah ini adalah kerangka pemikiran yang dipakai oleh peneliti berikut ini:

2.3.1 Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

Literasi keuangan atau lebih sering disebut dengan pengetahuan pada pengaturan dalam keuangan merupakan suatu perilaku ekonomi yang cukup berkembang di kalangan masyarakat secara sadar maupun tidak sadar telah menjalani selama bertahun-tahun. Literasi keuangan ini sangat erat kaitannya terhadap pengelolaan keuangan, yang apabila semakin tinggi tingkatan pengetahuan keuangan individu maka akan semakin tepat pula manajemen

keuangan orang tersebut. Literasi yang rendah akan memengaruhi pada pembuatan sebuah keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Penetapan keputusan yang tidak tepat akan menghasilkan pengelolaan keuangan yang buruk serta tidak efektif sehingga dapat berdampak perilaku masyarakat yang sensitif terhadap krisis keuangan serta memiliki potensi kerugian dari akibat kejahatan dalam sektor keuangan menurut (Luh Buderini , Agus Wahyudi Salasa Gama 2023)

2.3.2 Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan

Pribadi

Pada *theory of planned behavior* menurut (Ajzen 1991) dalam (Akhmad Darmawan 2020) bahwasannya dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu hal didasari oleh pertimbangan yang dilakukan oleh perilaku seseorang, dengan adanya hal inilah pertimbangan tersebut akan menjadi bentuk dari perilaku itu sendiri, apabila semakin baik pengetahuan serta kecerdasan yang dipunyai, maka akan semakin tepat pula perilaku tersebut. Kecerdasan spiritual telah menjadikan seseorang bergerak dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan ketetapan tujuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat sehingga bisa menghindari adanya permasalahan yang muncul dalam pengelolaan keuangan pribadi menurut (Sina, P. G., dan Noya 2012) dalam (Muhammad Iqbal Royyan Al Fahmi 2021). Seseorang yang tidak mempunyai kecerdasan spiritual yang tepat akan mendapati kesalahan-kesalahan pada pengelolaan keuangan pribadinya dimasa mendatang. Nilai hidup kedisiplinan membutuhkan *control* diri jika ingin berbelanja.

2.3.3 Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan

Pribadi

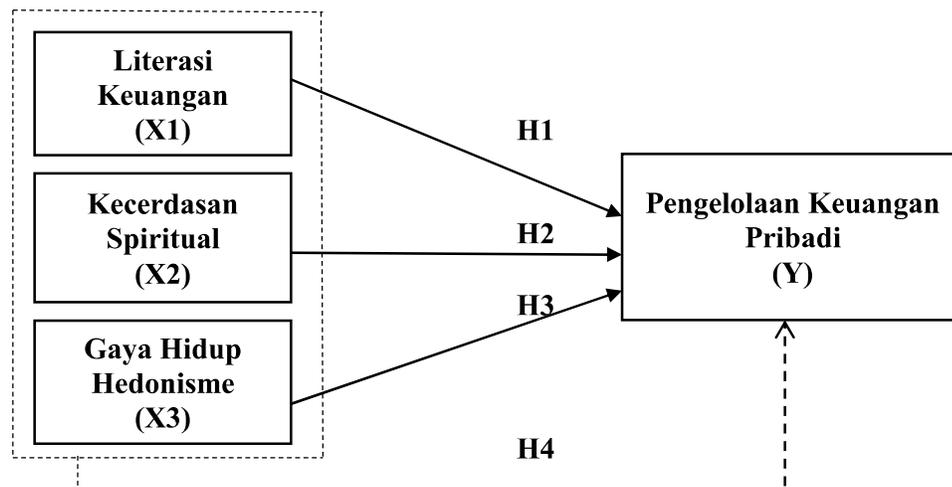
Kemudahan pada teknologi dan fasilitas yang semakin berkembang menimbulkan kebiasaan yang sering dilakukan oleh generasi Z yaitu dengan melakukan kegiatan *hangout* bersama teman misalnya jalan-jalan, nonton bioskop, berbelanja dan sebagainya. Dengan adanya kemudahan yang diberikan individu akan bertahan dalam hidupnya agar kesenangan itu tetap bisa terus-menerus ada sehingga generasi Z akan melakukan pengelolaan keuangan dengan sebaik-baiknya. Dalam artian apabila individu memiliki gaya hidup hedonisme cenderung akan memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi menjadi lebih berarti. Penelitian yang dilakukan (Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi 2018) dalam (Fadhilah 2022) menyatakan bahwasannya gaya hidup hedonisme secara signifikan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi.

2.3.4 Pengaruh Literasi Keuangan, Kecerdasan Spiritual Dan Gaya Hidup

Hedonisme Terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi

Literasi keuangan, kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Literasi keuangan ini sangat erat kaitannya terhadap pengelolaan keuangan, yang apabila semakin tinggi tingkatan pengetahuan keuangan individu maka akan semakin tepat pula manajemen keuangan orang tersebut menurut (Luh Buderini , Agus Wahyudi Salasa Gama 2023). Kecerdasan spiritual telah menjadikan seseorang bergerak dalam melakukan pengelolaan keuangan pribadi dengan ketetapan tujuan dalam pengelolaan keuangan yang tepat sehingga bisa menghindari adanya permasalahan

yang muncul dalam pengelolaan keuangan pribadi menurut (Sina, P. G., dan Noya 2012) dalam (Muhammad Iqbal Royyan Al Fahmi 2021). Gaya hidup hedonisme apabila individu memiliki gaya hidup hedonisme cenderung akan memengaruhi pengelolaan keuangan pribadi menjadi lebih berarti menurut (Rika Dwi Ayu Parmitasari, Zulfahmi Alwi 2018) dalam (Fadhilah 2022). Pada kaitan hal ini mengimplikasikan bahwasannya literasi keuangan, kecerdasan spiritual dan peningkatan hedonisme secara stimultan memberikan dampak kepada pengelolaan keuangan generasi Z menurut penelitian (Salma Hasna Fadhilah 2022). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis dapat menyimpulkan melalui diagram berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber: (Penulis 2023)

2.4 Hipotesis

- H1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kota Batam.
- H2: Kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kota Batam.
- H3: Gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kota Batam.
- H4: Literasi keuangan, kecerdasan spiritual dan gaya hidup hedonisme berpengaruh signifikan terhadap terhadap pengelolaan keuangan pribadi generasi Z di Kota Batam.